

**POLA PENGASUHAN GAJAH SUMATERA DI CONSERVATION
RESPONSE UNIT (CRU) DAS PEUSANGAN, BENER MERIAH)**
(*Complaints Pattern of Sumatran Elephant in Conservation Response Unit DAS
Peusangan, Bener Meriah*)

Abdul Hamid¹, Martunis^{2*}, Tuti Arlita¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah
Kuala

*Corresponding author : raja_acehrayek@unsyiah.ac.id

Abstrak. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) adalah jenis subspecies gajah yang ada di Indonesia yang penyebarannya berada di wilayah Sumatera. Populasi Gajah Sumatera di Indonesia terdapat 2.400-2.800 individu, dimana 25% atau sekitar 500-530 tersebar di wilayah Aceh. Habitat yang terganggu menyebabkan populasi gajah menurun sekitar 35% sejak tahun 1992. Gajah Sumatera merupakan salah satu satwa yang dilindungi Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 dan berada dalam *Red list Book* IUCN karena populasinya yang terancam punah. Oleh karena itu, penelitian tentang pola pengasuhan gajah Sumatera studi kasus di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan Kabupaten Bener Meriah dianggap perlu dilakukan untuk melihat tingkat kesejahteraan gajah Sumatera yang berada di CRU DAS Peusangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini Observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian menunjukkan bahwa pola pengasuhan gajah Sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan masih kurang sesuai untuk kesejahteraan gajah sebagaimana yang harus didapatkan.

Kata kunci : Gajah Sumatera, pola pengasuhan, dan kesejahteraan

Abstract. The Sumatra Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) is one type of elephant in Indonesia whose distribution is in the Sumatra region. The population of the Sumatra Elephant in Indonesia is 2,400-2,800 individuals, of which 25% or around 500-530 are spread in the Aceh region. Because disturbed habitats cause elephant populations to decline by around 35% since 1992. Sumatra elephants include being one of the animals protected by Law No. 5 of 1990 and is in the IUCN Red List Book because of its endangered population. Therefore, research on the pattern of care for the silk elephant case study in the Conservation Response Unit of the Bener Meriah Regency Wear Unit is considered necessary to look at the level of welfare of the Sumatra elephant in the CRU Watershed. Methods used in this study Direct observation, structured interviews, and documentation. Based on the observations and assessments of the show that the pattern of nurturing a Sumatra elephant in the Peusangan DAS Unit Conservation Response is still not appropriate for elephant welfare as it must be obtained.

Keywords: Sumatra elephants, parenting patterns, and well-being

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera merupakan salah satu jenis gajah di Indonesia yang penyebarannya berada di wilayah Sumatera. Populasi Gajah Sumatera di Indonesia terdapat 2.400-2.800 individu, dimana 25% atau sekitar 500-530 tersebar di wilayah Aceh (Jogasara, dalam Hidayat, 2017). Soehartono *et al.* (2007) menyatakan bahwa berbagai ancaman yang dihadapi Gajah Sumatera di

Indonesia menyebabkan terjadinya penurunan populasi sekitar 35% sejak tahun 1992. Adapun ancaman utama terhadap habitat dan populasi gajah sumatera adalah adanya pembukaan lahan dan perburuan liar di alam, yang menjadikan gajah sumatera dinyatakan sebagai salah satu jenis satwa liar yang dilindungi dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya karena telah terancam bahaya kepunahan.

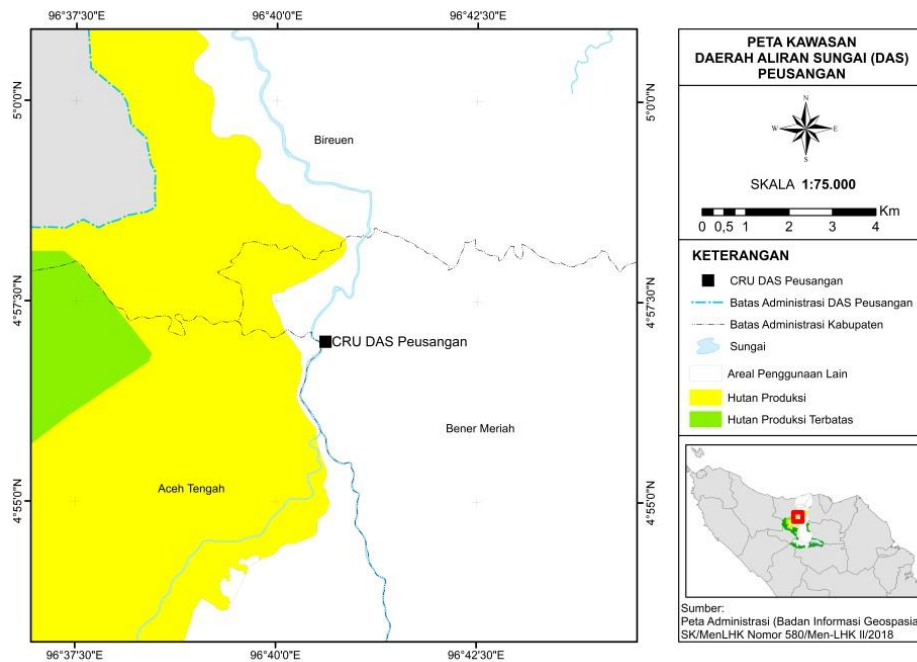
Salah satu alternatif untuk menahan laju kepunahan satwa liar adalah melakukan pemeliharaan wilayah *ex-situ* atau di luar habitat aslinya untuk pemanfaatan yang berkesinambungan. Hal ini merupakan langkah terakhir yang dapat dilakukan untuk menahan populasi satwa liar dari kepunahan (Novitri, 2016). Konservasi *ex-situ* memiliki keterbatasan, seperti upaya membutuhkan dana yang besar untuk pemeliharaan satwa tertentu. Program tersebut juga hanya melindungi satu atau beberapa spesies saja. Namun, program *ex-situ* merupakan strategi konservasi untuk melindungi satwa yang terancam punah dan dapat dijadikan sarana belajar bagi masyarakat (Indrawan *et al.*, 2007).

Kegiatan Pengasuhan Gajah sumatera di kawasan pelestarian *ex-situ* misalnya di Pusat Konservasi Gajah seperti, pemberian pakan, penggembalaan, penyediaan air, dan perawatan ahli medis (Riba'i *et al.*, 2012). Keberlangsungan hidup Gajah sumatera bergantung pada lingkungan alam yang meliputi pengendalian dan pengelolaan vegetasi hutan, daerah terbuka, sumber air, perlindungan, dan tempat peristirahatan (Alikodra dan Riba'i *et al.*, 2012). Pertimbangan ini sangat mempengaruhi kondisi Gajah Sumatera di kawasan konservasi seperti CRU.

Conservation Response Unit DAS Peusangan terletak di kampung Antara Km40, Kecamatan Pintu Rime Gayo, Kabupaten Bener Meriah. CRU ini memiliki 3 ekor gajah jinak yang dimana ketiganya merupakan gajah betina. CRU ini dipimpin oleh Kepala CRU, tiga *mahout* atau pengendali gajah dengan dua asisten *mahout*, dan satu juru masak. Untuk melihat pola pengasuhan gajah sumatera di CRU DAS Peusangan, maka perlu dilakukan pengamatan dan pengambilan data tentang pola pengasuhan gajah sumatera dalam penelitian dengan judul Pola Pengasuhan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dalam upaya Konservasi *ex-situ* di *Conservation Response Unit* (CRU) DAS Peusangan, Kabupaten Bener Meriah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 hingga bulan September 2021 di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan, Bener Meriah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara terstruktur dan observasi lapangan, yaitu data didapatkan dari hasil wawancara terstruktur dengan pihak pengelola CRU DAS Peusangan dimasukkan ke dalam tabel penilaian pola pengasuhan gajah sumatera yang sudah tervalidasi dari ahli gajah dan dilakukan observasi lapangan untuk memastikan data hasil wawancara dengan pihak pengelola merupakan data yang valid.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (CRU DAS Peusangan)

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan selama pelaksanaan penelitian ini yaitu peralatan tulis, papan *clipboard*, kertas wawancara, dan kamera. Objek dalam penelitian observasi di CRU DAS Peusangan adalah Gajah sumatera, *Leader* CRU, ketua *mahout*, *mahout*, asisten *mahout*, dan juru masak/penjaga barak.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui metode triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan hasil data dari sumber yang sama. Wawancara terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang kepada narasumber yaitu pengelola CRU baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Data yang didapatkan dari hasil wawancara terstruktur akan divalidasi melalui observasi lapangan sebelum melakukan penilaian skoring.

Metode Analisis Data

Data dianalisis ke dalam tiga kategori, yaitu sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Menurut Yitnosumarto, 1994 (*dalam* Meytasari, 2014) penentuan kategori digunakan interval kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{X_1 - X_2}{K}$$

Keterangan:

- I : Interval
 X_1 : Nilai pengamatan tertinggi
 X_2 : Nilai pengamatan terendah
 K : Jumlah kategori

Skor hasil wawancara dihimpun ke dalam tabel penilaian pengasuhan Gajah sumatera. Dari 15 variabel pengasuhan Gajah sumatera yang telah tervalidasi dari ahli gajah, dihasilkan skor tertinggi 45 dan skor terendah 15. Parameter penilaian pengasuhan Gajah sumatera, kategori sesuai diberi skor antara 37-47, kategori kurang sesuai diberi skor 26-36, dan kategori tidak sesuai diberi skor 15-25 (Chadijah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Gajah sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan

Gajah sumatera yang berada di *Conservation Response Unit* (CRU) DAS Peusangan berjumlah 4 individu, keempat gajah tersebut terbagi atas satu gajah jantan yaitu Midok dan tiga gajah betina yaitu Oshin, Mega, dan Septi (SK CRU 2021). Keempat gajah berasal dari Pusat Pelatihan Gajah (PLG) Saree yang didatangkan ke *Conservation Response Unit* (CRU) DAS Peusangan pada tahun 2019 dan 2021. Pada bulan April tahun 2021, Gajah Midok dipulangkan kembali ke Pusat Pelatihan Gajah Saree, Aceh Besar dengan alasan untuk menghindari perkelahian antara gajah jinak dengan gajah liar yang berada di sekitar lokasi CRU DAS Peusangan dan untuk menjaga gajah Midok tidak cidera disebabkan serangan dari gajah liar. Data individu gajah sumatera di *Conservation Response Unit* (CRU) DAS Peusangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data individu Gajah sumatera di CRU DAS Peusangan

No	Nama	Jenis Kelamin	Berat Badan	Umur	Sumber	Tahun
1.	Oshin	Betina	Lingkar dada : 313 cm Tinggi Bahu : 213 cm Beran badan : 2.045 kg	\pm 30 Tahun	PLG Saree	2019
2.	Mega	Betina	Lingkar dada : 327 cm Tinggi Bahu : 219 cm Beran badan : 2.294 kg	\pm 30 Tahun	PLG Saree	2021
3.	Septi	Betina	Lingkar dada : 296 cm Tinggi Bahu : 214 cm Beran badan : 1.837 kg	\pm 28 Tahun	PLG Saree	2021

Bobot tubuh dari ketiga gajah jinak tersebut yaitu gajah Oshin dengan bobot 2.045 kg, gajah Mega 2.294 kg, dan gajah Septi 1.837 kg, sehingga rata-rata bobot tubuh gajah sumatera yang berada di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan adalah 2.059 kg. Olson (2004) menyatakan bahwa rata-rata bobot

tubuh gajah sumatera antara 2.000 – 4.000 kg. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bobot tubuh gajah yang berada di CRU DAS Peusangan termasuk ke dalam rentang bobot tubuh gajah normal. Pengelolaan gajah sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan dilakukan di kawasan hutan primer, maka hasil pengamatan dari data yang di dapatkan bahwa gajah sumatera di CRU DAS Peusangan termasuk gajah yang sehat, meskipun akan rentan terkena penyakit cacangan (Sarma dan Wardana, 2004).

Pola Pengasuhan Gajah sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan

Terdapat 15 variabel yang diamati dalam pola pengasuhan di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan. Penilaian untuk Pola pengasuhan Gajah sumatera yang diberikan pihak *Conservation Response Unit* DAS Peusangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian pola pengasuhan Gajah sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan

No	Faktor	Kategori			Skor rata-rata
		Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai	
1.	Makan	✓	-	-	3
2.	Pemberian makan	-	✓	-	2
3.	Air	✓	-	-	3
4.	Naungan	✓	-	-	3
5.	Berkubang	-	✓	-	2
6.	Istirahat	-	✓	-	2
7.	Pengembalaan Gajah	-	✓	-	2
8.	Pakan Tambahan (Suplemen)	✓	-	-	3
9.	Mandi	-	✓	-	2
10.	Pemeriksaan secara medis.	✓	-	-	3
11.	Pemeriksaan sampel darah	-	✓	-	2
12.	Perawatan gajah sakit	-	✓	-	2
13.	Perawatan gajah birahi	✓	-	-	3
14.	Penanganan gajah betina hamil	✓	-	-	3
15.	Peralatan <i>mahout</i>	-	✓	-	2
Total					36

Keterangan skor rata-rata :

1. Tidak sesuai
2. Kurang sesuai
3. Sesuai

Dari tabel 2 dapat dilihat penilaian pola pengasuhan gajah sumatera yang diberikan pihak CRU DAS Peusangan dengan total skor 36, hal ini menunjukan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan termasuk ke dalam kategori kurang sesuai (26-36). Skor diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan pihak CRU,

observasi lapangan, dan dokumentasi. Dari keseluruhan data yang diperoleh, terdapat beberapa kriteria yang sudah sesuai yaitu makan, minum, pakan tambahan, naungan, perawatan gajah betina hamil, dan penanganan gajah birahi. Sedangkan pola pengasuhan yang masuk ke dalam kategori kurang sesuai meliputi pemberian pakan, berkubang, istirahat, penggembalaan gajah, mandi, perawatan gajah sakit, pemeriksaan secara medis, pemeriksaan sampel darah dan peralatan *mahout*. Variabel yang termasuk dalam kategori tidak sesuai tidak didapatkan karena seluruh variabel dilaksanakan sesuai data pola pengasuhan yang sudah tervalidasi dari ahli gajah.

Menurut WWF (2005) jumlah anggota dalam kelompok gajah sumatera antara 20-35 ekor, atau 2-23 ekor. Setiap kelompok gajah sumatera dipimpin oleh satu induk betina yang memiliki bobot tubuh terbesar, sementara untuk individu gajah jantan hanya tinggal pada periode tertentu untuk melakukan perkawinan dengan beberapa betina pada kelompoknya, setelah itu akan meninggalkan kelompoknya dan hidup soliter (menyendiri). Namun dalam penelitian ini data untuk populasi kelompok gajah tidak diambil karena pada dasarnya fungsi dari dibentuknya *Conservation Response Unit* (CRU) bukan semata hanya untuk melakukan pemeliharaan terhadap satwa liar, melainkan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap konflik antara manusia dan satwa liar (SK CRU 2021).

Makan merupakan aktivitas harian yang paling banyak dilakukan oleh gajah yaitu dengan proporsi makan 63,93% (Alpiadi *et al.*, 2019). Gajah sumatera di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan berada di dalam hutan setiap hari sehingga pakan yang dimakan gajah berupa Pakan alami. Pemilihan lokasi penggembalaan gajah dipastikan memiliki pakan, air minum, dan naungan yang cukup untuk kebutuhan gajah. Pihak CRU juga menyediakan pakan tambahan untuk gajah berupa tebu, pelepah kelapa, nanas, dan pisang yang diberikan 10 hari sekali.

Setiap gajah diberikan pakan tambahan berupa pelepah kelapa sebanyak 25 batang, satu pelepah kelapa pada umumnya memiliki berat massa sekitar 6-15 (Aden, 2011). Jika dihitung seluruh massa pakan tambahan yang diberikan untuk gajah dengan satu kali pemberian, maka setiap gajah mengkonsumsi pakan dengan berat sekitar 250 kg. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shoshani and Eisenberg (1982) bahwa gajah dapat mengkonsumsi pakan sekitar 200-300 kg dalam satu hari. Variabel pemberian pakan termasuk dalam kategori kurang sesuai karena pengelolaan dari setiap *mahout* untuk gajahnya berbeda-beda dalam pemberian pakan, terutama pakan tambahan. Pihak CRU menyediakan pakan 10 hari sekali dalam sebulan, namun pada saat observasi lapangan pakan tersebut tidak diberikan seluruhnya untuk setiap gajah.

Aktivitas gajah minum dikategorikan sesuai karena gajah digembalakan di dalam hutan dengan lokasi pengikatan disesuaikan dengan kebutuhan gajah termasuk kebutuhan minum setiap harinya, karena itu gajah diikat di dekat alur sungai untuk mencari minum sendiri. Dari hasil pengamatan, diperoleh data

kuantitas gajah minum dalam sehari yaitu dengan rata-rata 25 hisapan belalai. Menurut Mahanani (2012) gajah mampu menghisap 9 liter air dalam satu kali hisapan, dan total volume air yang diminum gajah mencapai 180 liter. Sedangkan menurut Shoshani and Eisenberg (1982) gajah dewasa minum air sebanyak 50-150 liter dalam sehari. Perbedaan tersebut mungkin dipengaruhi faktor kondisi dan lingkungan gajah. Jika kuantitas minum gajah dihitung dengan rata-rata 25 hisapan, maka setiap gajah minum sekitar 225 liter air. Kuantitas gajah minum dalam sehari dalam pengasuhan *Conservation Response Unit* DAS Peusangan sesuai dengan yang dinyatakan Jansson (2010) gajah dewasa minum air sebanyak 200 liter dalam sehari.

Gajah yang berada di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan lebih sering diikat di dalam hutan untuk berperilaku alami dengan memastikan pakan, air minum, dan naungan yang cukup untuk gajah dan akan dipindah dua hari sekali, namun pemindahan gajah tidak rutin dilakukan oleh setiap *mahout*. Berdasarkan observasi lapangan, waktu penggembalaan yang dilakukan oleh setiap *mahout* rata-rata satu jam dalam sekali pemindahan. Gajah seharusnya digembalakan selama 2 jam dalam satu hari dan juga diikat dekat dengan sumber air agar gajah dapat minum dan berkubang (Syamsuardi *et al.*, 2010), sehingga penggembalaan yang dilakukan pihak CRU termasuk ke dalam kategori kurang sesuai.

Kondisi naungan yang didapatkan gajah di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan termasuk dalam kategori sesuai karena kondisi tutupan hutan di sekitar lokasi penggembalaan masih sangat baik dengan vegetasi pohon yang cukup untuk memberikan naungan bagi gajah beristirahat dan berlindung dari cuaca buruk. Namun apabila gajah diikat di dalam kandang, naungan yang didapatkan gajah kurang sesuai karena kondisi vegetasi di dalam kandang hanya berupa pakan alami dan kolam buatan yang disediakan untuk gajah minum, mandi, dan berkubang. Pada saat pengamatan gajah di dalam kandang, terlihat beberapa kali gajah berlindung di bawah semak untuk melindungi dirinya dari panasnya sinar matahari. Gajah berdiri diam di bawah semak dengan menggoyangkan ekor dan kupingnya.

Gajah dimandikan oleh *mahout* di aliran sungai yang berada di dekat lokasi penggembalaan. Gajah dimandikan oleh *mahout* dengan cara membersihkan badan gajah dari tanah terlebih dahulu sebelum menggiring gajah ke sungai. Gajah digiring ke tengah sungai hingga hampir seluruh badan gajah terendam air, *mahout* berdiri di atas gajah sambil menggosok seluruh bagian tubuh gajah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tilakaratne dan Santiapillai (2002) yang menyatakan bahwa pada saat memandikan gajah, seharusnya badan gajah dibaringkan di dalam air dengan posisi lateral dan harus digosok dengan keras untuk menghilangkan kotoran dari tubuh gajah. Menggosok badan gajah dapat meningkatkan kesehatan kulit dan melancarkan peredaran darah serta menjaganya agar terhindar dari ektoparasit dan jamur. Namun variabel ini termasuk ke dalam kategori tidak sesuai karena pengasuhan untuk gajah mandi di atas hanya

dilakukan pada dua gajah saja, sedangkan untuk gajah lainnya jarang dimandikan oleh *mahout*.

Perilaku berkubang merupakan aktivitas gajah bermain di lumpur dan di air dengan tujuan untuk melindungi kulit gajah dari gigitan ektoparasit dan untuk mendinginkan tubuhnya, perilaku ini dilakukan gajah pada waktu siang atau sore hari. Gajah di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan diberikan waktu berkubang oleh *mahout* pada saat dimandikan di aliran sungai. Sebelum memandikan, gajah dibiarkan berkubang selama beberapa saat dengan cara *mahout* menggiring gajah ke tengah sungai dan membiarkan gajah bermain. Berdasarkan pengamatan, variabel ini termasuk ke dalam kategori kurang sesuai karena hanya satu gajah yang diberikan waktu untuk berkubang oleh *mahout* sedangkan dua gajah lainnya tidak diberikan waktu untuk berkubang.

Gajah di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan tidak diketahui pasti berapa kali istirahat dalam satu hari, karena saat gajah diikat di hutan *mahout* tidak memonitoring perilaku gajah. Pada saat pengamatan, gajah di dalam kandang terlihat beristirahat di bawah naungan semak pada siang hari dalam waktu yang singkat sehingga variabel ini termasuk ke dalam kategori kurang sesuai. Waktu istirahat juga penting untuk diperhatikan karena istirahat digunakan gajah untuk menstabilkan suhu badannya agar sesuai dengan lingkungan sekitar (Chadijah, 2018). Menurut Fijriani (2017) gajah tidur dua kali dalam sehari pada saat tengah malam dan siang hari. Pada malam hari gajah tidur dengan membaringkan tubuhnya ke tumpukan rumput dan jika sudah sangat lelah gajah akan mengeluarkan suara dengkuran yang cukup keras. Sementara itu pada siang hari, gajah biasanya tidur sambil berdiri di bawah naungan yang rindang dengan alasan posisi tidur berdiri merupakan salah satu cara gajah untuk melindungi dirinya dari predator.

Pemeriksaan medis pada gajah dilakukan 3 bulan sekali, maka variabel ini termasuk ke dalam kategori sesuai. Pemeriksaan kesehatan gajah yang dilakukan meliputi pengukuran tinggi badan, lingkaran dada, berat badan, dan pemberian pakan tambahan (suplemen) yang langsung oleh dokter hewan. Hal ini sesuai dengan Novitri (2016) yang mengatakan bahwa pemeriksaan medis terdiri dari pengukuran tinggi, berat badan, dan pemeriksaan fisik gajah. Perawatan medis merupakan salah satu hal yang penting, *mahout* juga harus memiliki pengetahuan medis seperti mampu mengobati luka ringan pada gajah.

Pemeriksaan sampel darah yang dilakukan di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan bersamaan dengan waktu untuk pemeriksaan medis yaitu selama 4 kali dalam setahun. Menurut Syamsuardi *et al.* (2010) pemeriksaan sampel darah yang sesuai dilakukan 1-2 kali dalam setahun. Pemeriksaan sampel darah dilakukan untuk menentukan potensi penyakit untuk satwa yang tidak sehat. Pengambilan sampel darah yang berlebihan dari gajah memiliki efek samping nyeri yang berlebihan bagi gajah saat penusukan jarum suntik dan juga lemas (Chadijah, 2018).

Apabila terdapat gajah sakit di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan, maka akan langsung dilapor kepada dokter hewan untuk dilakukan penanganan langsung oleh dokter. Obat-obatan tidak tersedia di lokasi, yang menyebabkan tidak adanya pertolongan pertama yang dilakukan oleh pihak CRU apabila ada gajah sakit, hal ini menyebabkan gajah harus ditangani langsung oleh dokter hewan. Variabel ini termasuk ke dalam kategori kurang sesuai karena untuk melakukan pemeriksaan gajah sakit, memerlukan waktu cukup lama untuk menunggu kehadiran dokter di lokasi.

Berdasarkan hasil wawancara, penanganan untuk gajah birahi yang dilakukan oleh pihak CRU yaitu memisahkan gajah dengan individu lainnya dan didekatkan dengan gajah betina yang disukai, pemberian pakan dikurangi, dan diberi pakan dengan rasa pahit untuk mereda stres gajah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syamsuardi *et al.*, (2010) bahwa penanganan untuk gajah yang sedang mengalami stres/*musht* yaitu dipisahkan dengan gajah lainnya dan didekatkan dengan gajah betina yang disukai, mengurangi porsi makan, dan memanggil nama sebelum mendekati gajah. Birahi/*musht* merupakan gejala fisiologis setiap gajah jantan yang sehat berumur 18 tahun ke atas. Kebanyakan gajah yang sedang birahi akan mengalami pergeseran perilaku dan menjadi keras kepala (tidak menurut kepada *mahout*). Cairan *musht* berwarna abu-abu dan memiliki bau yang menyengat (Novitri, 2006).

Tidak terdapat gajah betina hamil di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan, namun ada satu gajah yang diasumsikan sedang bunting karena telah melakukan perkawinan dengan gajah jantan liar di dalam kandang. Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, penanganan untuk gajah betina hamil dilakukan langsung oleh dokter hewan dan melakukan monitoring hingga gajah melahirkan. Variabel ini termasuk ke dalam kategori sesuai karena didukung dengan pernyataan Syamsuardi *et al.*, (2010) bahwa penanganan untuk gajah betina bunting dilakukan dengan memberikan perhatian lebih intensif dari *mahout*, pakan yang memadai, pemeriksaan sebulan sekali oleh dokter hewan dan monitoring sampai gajah melahirkan. Untuk mengetahui gajah betina hamil harus dilakukan pemeriksaan oleh dokter hewan, setelah 9 tahun gajah betina akan mulai mengalami estrus dan berlangsung selama 4 bulan. Gajah betina hamil akan melahirkan setelah dua tahun mengandung.

Mahout di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan memiliki peralatan yang kurang lengkap karena *mahout* hanya memakai beberapa peralatan selama melakukan interaksi dengan gajah, peralatan yang dipakai berupa gancu, parang, dan seragam. Hal ini kurang sesuai dengan yang disampaikan Syamsuardi *et al.* (2010) bahwa peralatan yang harus dipakai oleh *mahout* selama melakukan interaksi dengan gajah berupa gancu, sepatu, topi, baju seragam, tas ransel, parang, matras, verpes (botol air minum).

KESIMPULAN DAN SARAN

Individu gajah sumatera yang berada di *Conservation Response Unit* DAS Peusangan berjumlah 3 ekor gajah jinak dengan jenis kelamin betina. Ketiga gajah tersebut diberi nama Oshin, Mega, dan Septi. Penilaian pola pengasuhan gajah sumatera yang diberikan pihak CRU DAS Peusangan dengan total skor 36, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan termasuk ke dalam kategori kurang sesuai karena masih banyak kekurangan terhadap pengasuhan dari *mahout* kepada gajahnya. Faktor-faktor yang masih kurang sesuai dalam pengasuhan gajah di CRU DAS Peusangan antara lain pemberian makan, berkubang, istirahat, penggembalaan, mandi, pemeriksaan sampel darah perawattan gajah sakit, dan peralatan *mahout*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, M. 2011. "Morfologi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*)", (Online), (<http://juragankalapa.blogspot.co.id/>), diakses pada 9 September 2021).
- Alpiadi, A., Erianto., Hari, P. 2019. *Perilaku Harian Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Elephant Respon Unit Taman Nasional Way Kambas Lampung*. Jurnal Hutan Lestari, 7 (1), pp. 629-638.
- Chadijah, N. 2018. Studi Tingkat Kesejahteraan dan Pola Pengasuhan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di *Conservation Respon Unit Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya*. *Skripsi*. Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Biologi USK.
- Fijriani, M. 2017. Revitalisasi Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hidayat, W. 2017. Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Berdasarkan Metode Defekasi di Kawasan Hutan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Thesis*. Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Biologi USK.
- Indrawan, M., Richard B. P., dan Jatna, S.. 2007. *Biologi Konservasi Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). 2018. IUCN Red List Endangered Species. <http://www.iucnredlist.org/search>. Diakses pada 19 Desember 2021.
- Janson, L. 2010. Elephant Damage in Masai Mara, *Student report 384*. Swedish: Departement of Animal Environment and Health Ethology and Animal Welfare Programme Swedish University of Agricultural Sciences.
- Mahanani, A. I. 2012. Strategi Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck) di Suaka Marga satwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat, *Tesis*. Semarang: PPS Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.
- Meytasari, P., Samsul, B., dan Susni, H. 2014. Penyusunan Kriteria Domestikasi dan Evaluasi Praktek Pengasuhan Gajah: Studi di Taman Nasional Way

- Kambas. Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2 (2), pp. 79-88.
- Meytasari, P. 2014. Penyusunan Kriteria Domestikasi dan Evaluasi Praktek Pengasuhan Gajah: Studi di Taman Nasional Way Kambas Kabupaten Lampung Timur. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung.
- Novitri, A. 2016. *Studi Pengasuhan Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Pusat Konservasi Gajah Saree, Aceh Besar*. FKIP Pendidikan Biologi. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Olson, D. 2004. *Elephant Husbandary Resources Guide*. Lawrence (IN): Allen Pr.
- Riba'i., Setiawan, A., & Darmawan, A. 2012. "Perilaku Menggaram Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas". Program Sarjana Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian. Universitas Bandar Lampung, Lampung.
- Sarma, K., Wardana, W. 2004. *Medical Evaluation and Health Care and Management Protocol of Captive Elephant in Riau, Sumatera, Indonesia*. Technical Report, WWF Indonesia, AREAS Tesso Nilo Programme. Indonesia.
- Soehartono, T., Susilo, H.D . Sitompul,A.F., Gunaryadi, D., Purastuti,E.M., Azmi, W.,Fadhli, N., & Stremme, C. 2007. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera dan Gajah Kalimantan 2007-2017. Dirjen PHKA. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Shoshani, J., dan Eisenberg, J.F. 1982. *Elephas maximus*. The American Society of Mammalogists.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuardi.,Sukmantoro,W.,Muslino.,Nukman.,Fadhil,N., Purwoko, A.,Riyadin., Heri, E., dan Prawoto, J. 2010. *Prosedur Operasional Standar untuk Elephant Flying Squad (Pasukan Gajah Reaksi Cepat) dalam Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah*. Pekanbaru: Tim Kerja SOP Flying Squad.
- Tilakarathne, N., dan Charles, S. 2002. The status of Domesticated Elephants at the Pinnawala Elephant Orphanage, Sri Lanka. *Gajah*, 21, pp. 41-52.